



Aku Orang Imogiri.....

Katanya, Tuhan bebas menentukan atas kebebasan manusia untuk berkehendak. Tapi kebijaksanaan setiap orang akan berkadar beda, kalamana mereka tidak bisa menerima kehendak Tuhan, atas kehendak manusia.

Tangga ke seratus delapan puluh,.....delapan puluh satu,....delapan puluh dua,....tiga,....empat,....lima. Seratus sembilan puluh,....sembilan puluh satu,....dua,....tiga,....bibirku komat-kamit sambil terus menatap setiap jejak kakiku. Menginjak satu demi satu tangga batu yang menghubungkan dataran terendah menuju pemakaman Raja Mataram di Imogiri. Tangga yang terbuat dari batu kali berwarna hitam, hampir sebagiannya sudah berlumut disana-sini, tua dimakan usia. Berundak-undak, lurus, mendaki, bertrap yang tidak terlalu tinggi. Kanan-kirinya dibatasi oleh dinding tembok rendah. Sebagian dinding pagar sudah mengelupas dan terlihat bata-bata merah yang menyusunnya. Kokoh berdiri memisahkan barisan tangga itu sendiri dengan tanah miring bersemak yang rimbun. Entah sudah berapa juta orang menginjak-injak dan menapakinya. Suasana sepi teduh dibawah rindangnya pepohonan di kanan kirinya, membuat beragam burung tenang bersarang. Sebagian lagi gemerisik berkicau tanda mereka bahagia tak terusik. Ditengah kesunyian itu terdengar pula lantang, suara *gareng pung*, yang nyinyir berteriak tak henti-hentinya sepanjang pagi. Angin semilir sejuk menerpa setiap pipih perbukitan hijau yang aman dijaga oleh penduduknya. Hampir sebagian merelakan seluruh hidupnya diserahkan kepada *pepundennya* yang saat ini beristirahat panjang di makam Imogiri. Hidup di Imogiri, bagi aku dan mereka, mungkin merupakan bagian dari sebuah kedamaian itu sendiri.

Menghitung tangga makam Imogiri seperti saat ini, sebenarnya sudah puluhan kali aku lakukan, tapi selalu saja hasilnya tak sama. Entah harus berapa kali lagi aku membuktikan dan menghitung, untuk menarik suatu kesimpulan bahwa tangga itu memang punya jumlah yang sama. Semakin hari, hasil yang aku dapatkan selalu saja



beda. Kalau nggak selisih satu, ya dua, bahkan yang paling fatal, aku pernah menghitung beda lima belas dibanding hari ini. *Emboh* lah...!!! Nggak urus, aku cuma mau iseng aja kok! ngilangin suntuk dan *bunek*, yang beberapa hari ini terus berjingkrak-jingkrak di kepalaku. Bosan sama keadaan! Jenuh sama lingkungan! Semua kok rasanya serba monoton dan serasa nggak hidup, walaupun sejatinya aku berada dalam kehidupan itu sendiri!.....

Untuk diketahui, Imogiri, berlokasi lebih kurang 10 kilometer arah tenggara Jogja. Sebuah kawasan berbukit yang selama ini jadi *jujukan* orang-orang yang mau wisata melihat sejarah masa lalu, berupa peninggalan makam Raja-raja Jawa. Raja-raja yang sudah berjasa banyak membangun peradaban Jawa hingga sekarang. Tapi sebenarnya, wisata cuma tujuan bagi sebagian orang saja, karena sesungguhnya lebih banyak diantara mereka yang *ngangsu berkah*, *ngalap* rezeki dari limpahan kebesaran aura raja-raja yang dimakamkan disana. Waktu kecil dulu, aku masih sering ikut Bapak dan Mbokku setiap malam Jumat Kliwon untuk berdoa dimakam itu, padahal keluargaku menganut ajaran Islam. Tapi semenjak aku berumur 15 tahun, aku sudah sangat jarang ngantar Bapak-Simbok, karena aku sudah mulai mengenal apa itu yang dinamakan istilah Islam Abangan alias Islam Kejawen. Ajaran Islam yang sudah bercampur dengan adat, sebuah tatanan yang menggabungkan peraturan adat Jawa kedalam aturan-aturan sembahyangnya orang Islam. Dimana yang dalam Islam sendiri tidak diajarkan, tapi dijadikan tambahan ritual yang kesannya di'harus'kan untuk dilakoni, wajib bahkan! Aku pun sendiri terkadang bingung untuk cari *rujukannya*, wong Pak Guru ngajiku nggak pernah mengajarkan tetek bengek itu dalam pelajaran ngajinya? Adalah Pak Guru Imam, guru ngajiku yang sepanjang sore mengajar di langgar Uswatun Hasanah, sebuah langgar tua selatan Balai Desa. Hampir semua ilmu ngaji diajarkan pada semua anak didiknya, mulai membaca Al Quran sampai mempelajari perilaku Nabi yang sebaiknya harus ditiru oleh umatnya. Tapi sampai pada suatu pertanyaan yang aku ajukan, Pak guru Imam malah memerah wajahnya, "Pak Imam tapi di jaman Nabi kan belum ada Raja-raja Jawa? Jadi kalau begitu kita tidak perlu lagi mengunjungi makam raja untuk ngalap berkah bukan? Nabi kan minta rezeki hanya pada Allah" Pak Imam diam dan menempatkan



telunjuknya rapat di kedua bibirnya yang terkatup. Tanda kalau kita semua harus diam dan tidak perlu menunggu jawaban lanjutan.

Pelan...., kaki lemas aku langkahkan menuju warung *Simbok* dipelataran parkir terminal cadangan taman wisata Imogiri. Pagi itu mulai siang, keringat di wajahku mulai menetes, karena terik matahari di Imogiri begitu menyengat. Langkahku sudah terhenti tepat di depan sosok yang melahirkanku, Simbok. Wanita tua yang sekarang ada didepanku, bergelung sanggul palsu yang sudah gepeng dan menempel erat dirambutnya yang abu-abu beruban, kontras dengan warna sanggulnya yang hitam sedikit berdebu. Kulitnya coklat gelap dan mulai mengerut, berbalut kebaya brokat biru berbunga merah menyala, dan jarik batik sederhana motif Garuda yang sudah lusuh. Mbokku dalam umurnya yang setua ini masih semangat melayani setiap pembelinya. Hari ini warung Simbok agak sedikit lebih ramai dari biasanya, karena memang kata orang-orang, hari ini adalah hari pasaran. Hari yang paling *afdol* untuk mengunjungi Imogiri, jika memang mereka memiliki keinginan tertentu yang harus terkabul. *Pincuk* demi *pincuk* daun pisang yang berisi *sego* atau nasi pecel itu mulai menyusut karena laku. Wajah Simbok kelihatan sedikit bahagia, sumringah, karena berarti hari itu tidak akan ada lagi sisa pecel yang akan dibawa pulang dan dipaksakan untuk dihabiskan anak-anaknya dirumah. Aku sendiri terkadang sudah jengah makan pecel buatan Simbok. Bukannya nggak enak, tapi pertanda kalau Simbok tidak akan pernah memasak makanan yang lain sebelum pecel itu ludes. *Ora ilok* katanya...!! Alias pamali.! Simbok percaya betul Tuhan akan marah dan tidak akan pernah melimpahkan rezeki pada umatnya yang suka menyia-nyiakan makanan. Setiap kali aku mendengarkan petuah itu, aku hanya mengiyakan saja, sepertinya tidak sampai hati melihat tangan-tangan tuanya yang sudah keluar ototnya disana-sini, bagai cacing hijau menempel dibawah kulit, seharian menumbuk bumbu kacang dan gula jawa, memotong dan merebus bayam, toge serta kubis bahan pecel menjadi sebuah tenaga yang sia-sia. Aku tetap sayang Simbok

Simbokku adalah sosok sederhana yang mencerminkan wanita Jawa asli. Mengabdikan penuh pada suami, Bapakku, yang kini bekerja sebagai abdi dalem Kraton Jogja yang dipercayai sebagai penjaga makam Imogiri. Gajinya yang nggak seberapa, kalau mau



dibandingkan dengan gaji pegawai negeri saat itu, hanya akan mencapai 0,001 persennya saja. Tidak akan bisa dan tidak akan pernah cukup untuk menghidupi kami sekeluarga barang sebulan. Itulah kenapa Simbok tetap harus terjun juga mencari penghasilan lain dengan berjualan nasi pecel. Tapi hidup kami tenang, tak sedikitpun percecokan antara Bapak dan Simbok terjadi. Apalagi masalah uang, ada dan nggak adanya diterima dengan tabah. *Nrimo*. Hidup ala kadarnya. Bagi mereka, hidup adalah sebuah bagian cerita dari pembentukan sejarah yang harus dilalui, bukan untuk diratapi. Segalanya adalah limpahan Tuhan yang patut disyukuri kata Simbok – Bapakku akur.

Masuk ke tahun 16 ku, setelah lulus dari sebuah madrasah tsanawiyah di Umbul Imogiri, tiga bulan kemudian, semua kebuntuan yang aku rasakan selama ini semakin menjadi. Walaupun Imogiri masih tetap menjadi sebuah tempat hidup yang tenang dan damai, tapi bentuk hingar bingar dunia luar, gemerlapnya lingkungan kota yang aku tonton di televisi rakyat Balai Desa setiap malamnya, semakin membanjiri ruang pikir di kepalaku. Suara kedamaian yang selama ini disuapkan oleh Bapak, Simbok dan alam serta komunitas di desaku, semakin hari semakin terlihat aneh dan kuno saja di otakku. Yang ada hanyalah sebuah keinginan yang kuat untuk menjauh dari tempat tinggal yang telah membesarkan aku selama ini. Tapi tiba-tiba nggak tahu kenapa, keinginan itu seakan sebuah upaya pendobrakan anti kemapanan yang tak terkendali, yang memaksaku minggat, hengkang tanpa pesan, tanpa pamit. Entah mengapa saat itu aku bangga bisa sukses minggat, tanpa seorangpun yang tahu. Seakan bagai seorang pahlawan bagi keluguanaku. Sebuah usaha yang aku sanjung sebagai keberanian yang luar biasa, karena saat itu aku mampu tampil beda dibanding kebanyakan pemuda di desa. Mata hatiku sudah tertutup. Entah kemarahan dan kesedihan seperti apa yang dirasakan oleh Simbok, serta kebingungan dan kegelisahan Bapak yang berusaha mencari keberadaan anaknya. Sulung yang diharapkan akan melanjutkan estafet keluarga setelah ia lewat SMU. Karena kebiasaan sebagian keluarga di Imogiri, perjaka selepas SMU adalah harapan tenaga penerus semangat orang tua untuk mencari uang, andalan yang mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Tapi hati kecilku berkata lain. Sejajurnya, sisi jiwa melankolisku menentang semua yang aku lakukan. Tak terbayangkan kalau aku harus pamit dan memandang wajah memelas



Simbok dan Bapak, aku yakin, mereka pasti akan melarangku. Belum lagi tangis dari adik-adikku yang selama ini sangat sayang kepadaku. Tapi aku tetap nekat. Aku pergi ke Jakarta. Dengan bekal seratus lima puluh ribu rupiah di saku. Bagai burung lepas dari kandangnya. Bebas. Kini aku menjadi diri sendiri. Selamat tinggal Simbok. Selamat tinggal Bapak..! Selamat tinggal Imogiri.....

Dan hari itu, Selasa, tanggal tiga belas Mei, kakiku menginjak Ibukota Indonesia. Jakarta. Berbekal ijazah MTS dengan predikat cukup, serta dua lembar fotokopi rapor dengan beberapa nilai merah, aku memberanikan diri melamar pekerjaan di beberapa perusahaan, mulai dari pabrik kulit, garmen, plastik sampai rumah makan padang. Akhirnya tidak ada pilihan lain sementara penolakan demi penolakan kuterima, uang di saku pun semakin menipis, pekerjaan sebagai pengasuh anak dari seorang pegawai sekuriti pabrik plastik yang terakhir aku datangipun akhirnya aku terima. Bang udin namanya. Ia memelas melihat kegigihanku. Dan ia hanya ingin membantu, katanya. Dan aku menjawab dengan lantang “Baiklah.....!” Memang, tak ada komitmen gaji tetap yang ditawarkan. Hanya sebuah perjanjian ikatan persaudaraan, karena memang si Bang Udin sedang kewalahan mengawasi anak-anaknya yang empat orang jumlahnya. Belum lagi 2 bulan kedepan bakalan ada tambahan adik baru. Isterinya yang sedang hamil tua itu tidak memiliki pekerjaan tetap, sehari-harinya adalah buruh pijat yang menerima jasa panggilan dari ibu-ibu di lingkungan RT setempat. Rumah kecil dengan saluran comberan berair hitam legam dan bau busuk menyengat siang-malam, menganga tepat didepan pintu rumah. Hanya ada dua lajur papan kayu jati selebar setengah meter sebagai jembatan yang menghubungkan jalanan kampung yang kecil dan sesak dengan ruang tamu kecil yang juga merangkap dapur di sebelah sisi kirinya. Rumah itu tak layak sebagai tempat tinggal, kalau aku boleh membandingkan dengan rumah Bapak di Imogiri. Walaupun ber dinding *gedek*, atau anyaman bambu dan beratap genting yang sangat tipis tanpa plafon, tapi rumah Bapak masih bisa dikatakan layak. Masing-masing ruangan peruntukannya memiliki sekat, baik ruang tamu, ruang makan sampai dapur. Pun setiap orang dalam keluarga masih berhak atas privasi, karena memiliki kamar yang walaupun tanpa pintu berkunci, hanya selebar korden dari batik bekas kebaya Simbok yang tak



terpakai lagi. Walaupun begitu, sepertinya Bang Udin masih harus pantas bersyukur, dengan jabatan dan gaji kecilnya, ia masih mampu ngontrak rumah di tengah kota Jakarta. Kota yang selama ini selalu aku impi-impikan. Kini aku sendiri yang harus berjuang menikmati kehidupan baruku sebagai perantau. Sudah seharusnya aku juga selalu bersyukur, karena masih ada yang mau menolongku ditengah keterbatasan yang ada. Di rumah Bang Udin, setiap malamnya aku tidur paling belakang, setelah semua anak-anak Bang Udin selesai belajar dan makan malam. Paginya aku harus bangun paling duluan, karena sumur kampung yang dimiliki oleh 6 kepala keluarga di belakang rumah sudah menanti. Terlambat sedikit saja, bakal panjang antriannya.

Semua tugas di rumah Bang Udin seakan tidak ada yang baru bagiku, semua ringan karena Bapak dan Simbok telah membiasakan kami, anak-anaknya, membantu pekerjaan rumah sejak kecil. Mencuci baju sendiri, menyapu halaman, memotong kayu bakar, menimba di sumur, menghalau bebek ke sawah, semua kami lakukan. Dan kami sudah terbiasa hidup dalam kesederhanaan. Bahkan kalau boleh menggunakan istilah kemiskinan. Jadi hari demi hari kulalui dengan penuh kepercayaan akan adanya secercah harapan dan perubahan di masa depan. Karena selintas aku ingat, Simbok dan Bapak pernah bilang, kalau kita selalu menikmati dan menjalankan semua yang ada di depan mata dengan ikhlas maka *Gusti Pangeran* atau Tuhan yang maha kuasa akan memberi berkah yang berlimpah sebagai pengganti. Aku selalu giat bekerja. Tidak ada sedikitpun keluh kesah. Semua terasa menyenangkan. Ohh...Jakarta....

Bulan ke tiga aku di rumah Bang Udin, di kota besar yang selama ini aku dambakan, aku baru sadar, bahwa aku selayaknya buah jeruk yang barusan dipetik dari rantingnya, kemudian langsung dimasukkan dalam karung goni, diikat kuat, lalu dibawa ke pasar, aku tidak pernah melihat hiruk pikuk kota besar yang sebenarnya selama itu. Pagi buta hingga malam gelap, hari-hariku berputar saja dengan pekerjaan rumah. Alasan pertama, adalah aku tidak memiliki keberanian untuk pergi jauh-jauh, takut kesasar. Takut dibunuh seperti berita-berita kriminal di tivi. Alasan kedua, karena semua di Jakarta ini serba uang, dan aku tidak memiliki cukup uang untuk membayar apapun, bahkan yang paling kecil sekalipun seperti ongkos angkot atau ojek. Alasan ketiga, aku merasa nggak enak



sama Bang Udin dan isterinya yang sudah begitu baik mau menerimaku untuk tinggal di rumahnya tanpa membayar sepeserpun. Jadi dengan pergi keluar, berarti aku akan meninggalkan pekerjaanku di rumah itu.

Kehidupan selama tiga bulan di Jakarta, sepertinya membuat aku kecewa, karena yang ada di tivi tidak sama dengan yang ada di lingkungan rumah Bang udin, dimana kini aku tinggal. Bertolak belakang hampir 360°. Apalagi sudah selama ini pekerjaan yang aku impikan tak kunjung datang. Tapi aku masih bisa bersabar, karena aku masih melihat ketulusan Bang Udin, yang setiap harinya selalu melaporkan usahanya setiap ia pulang kerja untuk membantuku mencari kerja di beberapa tempat. Hingga setiap hari surat lamaranku beserta lampirannya selalu saja ia bawa-bawa. Aku pun selalu berdoa setiap harinya untuk sebuah harapan. Seperti kata pak Guru ngaji Imam, cita-cita dan keinginan seseorang akan dikabulkan kalau mau bersabar dan berdoa sekaligus berikhtiar atau berusaha.

Minggu terakhir dibulan keempat, perasaan-perasaan suntuk yang amat sangat mulai hinggap lagi dikepalaku. Lebih parah dari yang pernah aku alami, ketika hari-hari terakhirku di Imogiri sebelum memutuskan berangkat ke Jakarta. Dahulu rasa jenuh yang aku alami masih terdapat alternatif jalan keluar yang bisa aku ambil. Yaitu karena adanya keinginan untuk ke Jakarta. Tapi untuk saat ini, aku merasa sesak dan buntu. Yang selama ini aku harapkan untuk menjadi lebih baik, malahan menjadi sebaliknya. Hari-hari yang kudapatkan hanya rasa capek, bosan dan emosi yang selalu tinggi, seiring dengan perkembangan kenakalan anak-anak Bang Udin yang semakin besar. Bersamaan itu juga Isteri Bang Udin pun melahirkan dengan operasi cesar, sehingga harus tinggal di rumah bersalin cukup lama. Semua pekerjaan rumah tangga mulai membersihkan rumah, menyediakan makanan, memandikan sampai menidurkan anak-anak harus aku jalani sendiri untuk sementara waktu. Di malam menjelang kepulangan isteri Bang Udin dari rumah bersalin, aku sudah bulatkan tekad. Dalam doaku, aku seolah mempertanyakan semua jalan keluar yang mungkin kepada Tuhan, apakah masih ada kesempatan untukku mendapatkan semua impian. Yang pasti semua cita-cita dan keinginanku tidak seperti yang aku bayangkan. Malam itu sebelum tidur, aku hanya terbayang semua kedamaian di



Imogiri. Semua terasa datar memang disana, pagi, sore, siang dan malam seakan tidak ada gejolak. Yang ada hanya sebuah keluhuran dan dedikasi akan pengabdian sebagai manusia kelas bawah. Ketekunan penyerahan diri pada sebuah kehidupan yang seakan memang harus dijalani setiap detik dan hembusan nafas. Mungkin jika aku bandingkan dengan kota Jakarta, hampir sama, semua pasti akan menemui sebuah rutinitas yang berdampak pada kejenuhan. Namun tekanan terasa lain saat aku mendambakan sebuah kedamaian. Sebuah ketenangan yang seakan tidak pernah ada penggantinya. Kesederhanaan yang bagi siapapun pasti akan haus untuk meminumnya kembali, meneguk keaslian sebuah kehidupan ditengah bentuk keterbatasan.

Akhirnya aku bisa kembali lagi ke imogiri dengan restu dan dukungan moril Bang Udin. Setelah melalui diskusi yang panjang dengan Bang Udin dan isteri, akhirnya mereka rela. Walaupun banyak alasan dan janji Bang Udin untuk menahanku, mulai rasa kecocokan mereka akan kehadiranku yang sudah dianggap adik sendiri, janji untuk mencari kerja, sampai niatnya untuk memberiku modal untuk berusaha di Jakarta. Tapi seakan semua itu tidak menghambat niatku untuk kembali ke Imogiri.

Pagi ini jalan kereta api terasa sangat lambat, suasana dalam kereta ekonomi ini begitu panas, sesak oleh kerumunan orang-orang yang sejak keberangkatan dari stasiun Jatinegara tadi masih juga saling duduk berdempetan. Jangankan untuk duduk selonjor meregangkan kaki yang kesemutan, mencari senderan untuk punggung yang sudah basah oleh keringat dan pegal pun sudah tidak memungkinkan. Semakin waktu berjalan orang-orang di sekelilingku semakin kelihatan tersiksa, terlihat dari wajah-wajah mereka yang memerah seperti tersengat lebah. Tak terkecuali juga aku, yang seharusnya masih bersyukur karena mendapat tempat duduk. Tapi kuperhatikan, tak sedikitpun keluh kesah keluar dari mulut mereka. Seakan-akan mereka merasa menerima kondisi yang mereka alami. Dari mata mereka terlihat sebuah ketulusan menghadapi semua ujian, walaupun seakan ujian itu seberat apapun, adalah sebuah anugerah bagi mereka kalau mereka bisa menahan dan menghadapi yang ada di depan mata. Lebih dalam aku pandang sekeliling,



batin mereka terasa begitu aman, nyaman ditengah ketidaknyamanan. Sungguh sebuah pelajaran berarti bagiku.

Angin siang penuh debu kembali menerpa semua bagian kulit wajahku yang mulai menghitam. Aku pandang keluar jendela, persawahan kering kerontang dan tak ber-padi. Di atas matahari seperti kelopak bola api yang memerah semakin membesar. Siraman sinarnya berjatuhan ke setiap ubun-ubun petani yang ada disawah kering itu, petani-petani yang mencoba menguras rezeki di ladang tandus, menggantung harapan akan keberuntungan dari kerasnya tanah yang terbakar oleh kemarau.

Mataku tiba-tiba menghangat, butiran air menetes tak terbendung, membuat penumpang bertopi laken didepanku memandang kearahku dengan aneh, menyimpan beribu pertanyaan. Spontan aku usap dengan jariku yang berbau amis, bekas makan nasi bungkus dengan lauk telur asin yang belum sempat aku cuci, karena hampir semua toilet di gerbong ini tidak bisa dipakai karena tak ada jalan terluang, sesak oleh penumpang. Selain itu juga karena mungkin berpredikat kereta ekonomi, jadi hampir semua fasilitaspun menganut azas ekonomi, termasuk yang kudengar barusan dari beberapa penumpang yang sempat masuk ke toilet dengan susah payah, karena ternyata semua kran di toilet pun tak satupun yang mengeluarkan air. Perasaan sedih dan menyesalku semakin dalam, dalam kondisi serba tertekan itu tak satupun yang kuingat selain Simbok dan Bapak. Hanya mereka berdua yang kini membayang di selaput bening terluar kedua mataku. Wajah lugunya, keriput di kulitnya dan keluguan perilakunya selalu saja membuat aku malu, karena ternyata aku terlalu banyak menggunakan emosi dan tidak memiliki nalar jawa untuk memenuhi semua egoku. Aku tidak memandang segala yang aku punya, aku tidak pernah punya cermin untuk melihat tengkuk yang ada dibelakang kepalku. Televisi 14 inch hitam putih dibalai desalah yang selama ini aku jadikan panutan. Aku keliru. Aku salah jalan. Sehingga aku tega meninggalkan Simbok, Bapak dan adik-adik tanpa sedikitpun minta nasehat dan doa. Aku Bodoh! Goblok! dan sinting! Kesadaranku baru timbul disiang itu. Aku merasa berdosa, sehingga berani melakukan ini semua tanpa perhitungan.



Kini aku tak lagi memandang sebelah mata desa sunyiku,Imogiri, karena disanalah tersimpan sejuta kedamaian. Atau mungkin aku memang tak punya nyali?.....